

Volume 3 Nomor 2, September 2021, Halaman 123 – 136.

## Literasi Sejarah Melalui Telaah Sumber Sejarah Dalam Kegiatan History Club Di SMA

Kurniawati<sup>1)</sup>, Corry Iriani Rochalina<sup>2)</sup>, Ponco Setiyonugroho<sup>3)</sup>, Alfa Ardiansyah<sup>4)</sup>, Maulani<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Prodi Pendidikan Sejarah Program Magister Universitas Negeri Jakarta  
Email: [kurniawati@unj.ac.id](mailto:kurniawati@unj.ac.id)<sup>1</sup>, [corry2757@gmail.com](mailto:corry2757@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[poncosetiyonugroho\\_9915819005@mhs.unj.ac.id](mailto:poncosetiyonugroho_9915819005@mhs.unj.ac.id)<sup>3</sup>, [alfard19@gmail.com](mailto:alfard19@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[maulanilani66@gmail.com](mailto:maulanilani66@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Kegiatan telaah sumber sejarah dalam History Club merupakan pengembangan literasi sejarah. Penerapan literasi sejarah menjadi solusi sehingga pembelajaran sejarah yang bermakna dan menarik minat siswa dapat tercapai. Historical Club merupakan sebagai wadah yang tepat untuk mempopulerkan sejarah di sekolah-sekolah. Mengingat pembelajaran sejarah selama ini kurang di minati oleh siswa dan menimbulkan kebosanan siswa untuk belajar. Guru perlu mengasah kreativitas agar siswa tertarik belajar sejarah salah satunya melalui History Club sejarah. Namun begitu, ternyata guru mengalami hambatan dalam memutar film sejarah antara lain karena keterbatasan waktu. Demikian pemutaran film sejarah di luar jam pelajaran sejarah menjadi alternatif solusi permasalahan tersebut. Metode yang digunakan adalah zoom meeting atau pengambilan video. Kemudian diskusi mengenai unsur sejarah yang terdapat dalam film bertema sejarah tersebut dengan narasumber sejarawan Indonesia. Hasil Pengabdian ini adalah Historical Club merupakan sebagai wadah yang tepat untuk mempopulerkan sejarah di sekolah-sekolah. Mengingat pembelajaran sejarah selama ini kurang di minati oleh siswa dan menimbulkan kebosanan siswa untuk belajar. Maka di bentuknya komunitas ini membuat siswa merasa tertarik dengan cerita sejarah. Dapat disimpulkan bahwa mempelajari sejarah lebih dalam merupakan suatu hal yang menarik di sekolah, apalagi jika guru bisa menghadirkan sumber sejarah yang menarik dalam belajar termasuk pemanfaatan film-film bertema sejarah. Sumber sejarah yang menarik juga menjadi pendorong Historical Thingking dan Historical Literacy siswa.

**Kata kunci:** History Club, Literasi sejarah, Pendidikan Sejarah

### Abstract

The historical source study activity in the History Club is the development of historical literacy. The application of historical literacy is a solution so that meaningful and interesting history learning can be achieved. Historical Club is the right place to popularize history in schools. Given the history of learning so far less in the interest of students and cause boredom of students to study. Teachers

need to hone creativity so that students are interested in learning history, one of which is through the History Club. However, it turns out that teachers have experienced obstacles in playing historical films, among others, due to time constraints. Thus the screening of historical films outside of history class hours is an alternative solution to these problems. The method used is zoom meeting or video capture. Then a discussion about the historical elements contained in the historical-themed film with Indonesian historians as resource persons. The result of this service is that the Historical Club is the right place to popularize history in schools. Given the history of learning so far less in the interest of students and cause boredom of students to learn. So in the form of this community, students feel interested in historical stories. It can be concluded that studying history more deeply is an interesting thing at school, especially if the teacher can present interesting historical sources in learning, including the use of historical-themed films. Interesting historical sources are also a driving force for Historical Thinking and Historical Literacy students'.

**Keywords:** History Club, Historical Literacy, Historical Education.

DOI: <https://doi.org/10.31943/abdi.v3i2.44>

## A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang direncanakan lebih dahulu oleh penyelenggara pendidikan atau pengajar dan terarah pada hasil belajar tertentu (Suparman, 2012). Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sejarah adalah rekonstruksi masa lampau (Kuntowijoyo, 2013). Menurut Sartono Kartodirdjo, menyatakan bahwa sejarah sebagai sebuah mata pelajaran berfungsi yaitu membangkitkan perhatian serta minat siswa kepada sejarah tanah air, mendapat inspirasi dari peristiwa sejarah, baik dari kisah kepahlawanan maupun peristiwa yang merupakan tragedi nasional, memupuk dalam pemikiran ke arah *historical mindedness* (pikiran sejarah), memberi pula pikiran ke arah cara berpikir yang rasional dan kritis dengan dasar faktual (Kartodirdjo, 1995). Pembelajaran sejarah secara tepat merupakan salah satu cara terbaik dalam menciptakan identitas kebangsaan diri para siswa (Kochhar, 2008). Menurut Sam Wineburg, pembelajaran sejarah adalah menyalurkan ilmu kepada peserta didik tentang bagaimana cara berpikir sejarah dan memahami makna masa lalu serta menyalurkan pemahaman kepada peserta didik mengenai bagaimana cara masa lalu digunakan selama ini (Wineburg, 2006). Untuk mencapai pembelajaran sejarah yang bermakna, guru sejarah harus selalu kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajarannya sehingga pelajaran

sejarah menjadi bermakna. Sosok guru walaupun di era kemajuan teknologi kehadirannya dapat digantikan, akan tetapi untuk pembelajaran sejarah tetap diperlukan. Guru tidak sekedar sebagai fasilitator yang memfasiliatsi terjadinya proses pembelajar, akan tetapi guru adalah seorang desainer bagaimana proses pembelajaran itu harus dan semestinya terjadi (Sayono, 2013).

Pelajaran sejarah yang bermakna merupakan kata kunci dalam pelajaran sejarah yang seringkali pada akhirnya tereduksi menjadi pelajaran yang mengedepankan hafalan semata. Jika pelajaran sejarah hanya menghafal saja maka tak heran, pelajaran sejarah masih kerap mendapat label bidang studi yang membosankan dan tidak berguna karena hanya mempelajari masa lalu (Mihalache, 2012; Permana, Nanda; Erwin, 2017). Kurikulum juga dapat dimaknai sebagai rancangan pengalaman yang akan diperoleh peserta didik ketika kurikulum tersebut diimplementasikan (Yani, 2013). Kurikulum 2013 sebenarnya didesain untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dan khusus untuk pelajaran sejarah dapat mengasah kemampuan berpikir sejarah siswa (*Historical Thinking*). *Historical Thinking* adalah kemampuan berpikir ke belakang dan ke depan yang artinya siswa dilatih untuk terbiasa dengan konsep waktu dan perubahan serta menghubungkan antara masa lalu, masa kini dan masa depan (Van Straaten et al., 2016). Maka sangat penting mengembangkan pembelajaran sejarah yang menghadirkan literasi sejarah di dalamnya.

Untuk mempromosikan literasi sejarah di kalangan guru sejarah dan siswa maka diperlukan kegiatan-kegiatan yang mendukung untuk mempromosikannya. Dalam rangka mempromosikan literasi sejarah maka kegiatan pengabdian masyarakat tahun ini yang dilakukan oleh peneliti diarahkan pada pengenalan sejarawan ke kelompok pencinta sejarah di tingkat SMA. Selama ini sejarawan masih jarang sekali sejarawan masuk ke sekolah-sekolah padahal kehadirannya dapat mengisi kekosongan dalam pembelajaran sejarah di sekolah yang terlalu tergantung dengan buku teks. Siswa berpandangan belajar sejarah lebih pada kegiatan membaca buku teks dan menghafal peristiwa-peristiwa dalam buku teks (Rahman et al., 2021). Dengan adanya program sejarawan ke sekolah diharapkan siswa yang tadinya tidak tertarik sejarah menjadi lebih tertarik sedangkan yang memang sudah tertarik dengan sejarah akan semakin termotivasi.



Gambar 1: Pamflet daring mengenai kegiatan webinar yang dilangsungkan

Gambar 1. merupakan pamflet pelaksanaan seminar yang menyasar kepada literasi sejarah melalui telaah sumber sejarah dalam kegiatan history club SMA. Veijola & Mikkonen (2016) mengatakan bahwa literasi sejarah merupakan alat yang penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir sejarah. Sementara itu Veijola & Rantala (2018) mengatakan bahwa literasi sejarah adalah kemampuan untuk bekerja dengan, analisa dan memproduksi interpretasi-interpretasi yang valid dari sumber-sumber bersejarah. Siswa yang dikatakan memiliki literasi sejarah yang tinggi harus memahami bahwa pengetahuan sejarah sesungguhnya dikonstruksi sehingga mereka harus dapat mengontekstualisasi dokumen, menyadari maksud dari pengarang dan bekerja dengan bukti-bukti yang bertentangan. Memahami sejarah (*historical understanding*) dikatakan lebih kompleks daripada sekadar memahami substansi masa lalu berupa fakta yang stagnan yang dicontohkan dengan peran tentara Kanada dalam Perang Dunia I (Levesque, n.d.). Salah satu cara untuk menumbuhkan pemahaman sejarah itu adalah kemampuan literasi sejarah yang salah satu komponennya adalah penggunaan sumber sejarah (Maposa & Wassermann, 2009). Secara singkat dapat dikatakan bahwa literasi sejarah adalah bagaimana berpikir seperti seorang sejarawan (*how to think like a historian*). Pembelajaran sejarah di Indonesia sampai saat ini masih mengandalkan buku teks sehingga mengajarkan literasi

sejarah di Indonesia seperti mengenalkan sumber-sumber sejarah masih belum populer. Sumber sejarah adalah kumpulan hasil kebudayaan baik bersifat fisik (artefak), tertulis, lisan, maupun audiovisual untuk membuktikan suatu peristiwa sejarah. Menurut Louis Gottschalk sumber sejarah terbagi atas sumber primer dan sumber sekunder (Gottschalk, 2006). Sumber sejarah baik sumber primer dan sekunder merupakan bahan yang menjadi rujukan sejarawan dalam menuliskan sejarah atau historiografi. Sumber-sumber sejarah yang ada disekitar menjadi penting sebagai sarana awal dalam mendidik para generasi sejarawan mendatang yang diharapkan dapat profesional dan mampu untuk dapat diterjunkan sebagai perekonstruksi dalam berbagai tema peristiwa ataupun kejadian yang ada di masa lalu dengan bermacam sumber-sumber sejarah yang berkelindan didalamnya tersebut (Padiatra et al., 2021).

Kegiatan yang dilaksanakan di SMA Negeri 48 Jakarta yang mempunyai kelompok siswa pencinta sejarah merupakan salah satu cara mengapresiasi siswa yang aktif dalam kelompok tersebut. Membantu mereka menghadirkan sejarawan yang selama ini jauh dari jangkauan mereka merupakan salah satu cara mengapresiasi. Dalam beberapa tahun terakhir kegiatan *History Club* sangat aktif bahkan pada bulan November 2020 berhasil mengadakan Seminar dengan tema Perang Jawa dengan narasumber Sejarawan Peter Carey. Peneliti menilai keberhasilan siswa dengan dibantu guru untuk mengadakan acara seminar kesejarahan harus terus dikembangkan sehingga tidak hanya berhenti sampai di situ.

## **B. Metode**

Untuk melaksanakan kegiatan literasi sejarah melalui telaah sumber sejarah di *History Club* di SMA 48 pertama, peneliti akan berdiskusi lebih lanjut dengan Bapak Arif Nur Ridwan yang merupakan guru sejarah di SMA 48 tempat di mana kegiatan pengabdian masyarakat akan dipusatkan. Koordinasi dan komunikasi yang lebih intensif dengan pihak SMA 48 diperlukan sebagai bagian persiapan termasuk penentuan kapan waktu yang dirasa tepat untuk melaksanakan kegiatan. Pihak sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru dan siswa anggota *History Club* perlu dilibatkan karena menjadi bagian penting dari sukses dan

tidaknya kegiatan. Para stakeholder tersebut perlu mendapat penjelasan mengenai apa dan bagaimana serta tujuan dari kegiatan sehingga mereka dapat diyakinkan bahwa pengabdian masyarakat yang direncanakan akan membantu pengembangan *History Club* berikutnya. Persiapan ini direncanakan 6 minggu sejak proposal ini disetujui.

Setelah pihak sekolah dihubungi selanjutnya peneliti akan melakukan konsolidasi dan komunikasi dengan segenap tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Program Magister Universitas Negeri Jakarta. Tim pengabdian masyarakat akan menghubungi narasumber yaitu sejarawan Dr. Anhar Gonggong dan mendiskusikan tema yang tepat sesuai dengan masukan stakeholders. Tim juga akan menyiapkan hal-hal teknis pelaksanaan kegiatan seperti fasilitas zoom meeting atau pengambilan video. Selesai melakukan persiapan kegiatan, tim akan melaksanakan kegiatan yang direncanakan dilakukan pada minggu ke-7 setelah disetujuinya proposal. Setelah pelaksanaan kegiatan selesai, minggu berikutnya seluruh tim akan berkumpul untuk melaksanakan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi penting dilaksanakan untuk membahas pelaksanaan kegiatan baik kelebihan maupun kekurangannya. Segala hal yang sudah baik dan dianggap mencapai target akan dipertahankan sementara kekurangan pelaksanaan kegiatan akan menjadi masukan berharga untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa yang akan datang. Langkah-langkah evaluasi sebagai berikut:

1. Tim akan beraudiensi dengan pihak SMA 48 baik guru sejarah maupun siswa anggota *History Club* untuk menanyakan tanggapan, kritik maupun masukan mereka secara lisan mengenai kegiatan tersebut. Tim akan mencatat segala tanggapan, kritik maupun masukan mereka sebagai bahan evaluasi tim.
2. Seluruh tim merumuskan kesimpulan kegiatan. Apakah program telah berhasil atau tidak berhasil. Apa yang menjadi masukan untuk kegiatan serupa di masa yang akan datang.

**Tabel 1: Susunan acara kegiatan**

Hari/ tanggal	Waktu	Susunan Acara	Penanggungjawab
Sabtu, 14 Agustus 2021	08.00-09.00	Registrasi Acara	Panitia
	09.00-09.30 WIB	Pembukaan Seminar dan do'a	
		Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	
		Sambutan Kepala Sekolah SMAN 48 Jakarta: Drs. Sri Rejoko, M.Pd	
	Sambutan Koordinator Prodi Pendidikan Sejarah Pascasarjana UNJ : Dr. Kurniawati, M.Si		
09.30-10.50 WIB	Pemaparan Materi Moderator : Arif Nur Ridwan, S.Pd Pembicara: Dr. Anhar Gonggong (Sejarawan Indonesia)	Moderator	
10.50-12.00 WIB	Diskusi/ Tanya jawab Dan Penutup	Panitia	

Tabel 1 merupakan susunan acara kegiatan yang telah dilaksanakan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat. Pada tahapan pelaksanaan ini, aktivitas pengabdian masyarakat yang dilakukan dimulai dengan pemaparan dari anggota KORAN, yaitu Rangga Ramdhana, Anaya Hafshari, dan M. Fauzan. Karena bertemakan literasi, maka pemaparannya adalah hasil literasi para anggota KORAN dari film *De Oost*. Setelah pemaparan hasil literasi, dilanjutkan pemaparan dari narasumber yaitu Dr. Anhar Gonggong juga menjelaskan Tragedi Westerling tersebut lebih mendalam. Pada saat pelaksanaannya berlangsung seru dan penuh dengan diskusi menarik, antusiasme para peserta terlihat pada

pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta. Bahkan terungkap juga dalam sesi diskusi, keluarga Dr. Anhar Gonggong termasuk korban dari tragedi tersebut.

### C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan literasi sejarah melalui telaah sumber akan dilaksanakan melalui daring mengingat masih belum memungkinkannya pelaksanaan melalui luring karena pandemic Covid-19. Sejarawan yang akan dihadirkan adalah Bapak Dr. Anhar Gonggong yang selain seorang sejarawan terkemuka di Indonesia, juga pernah mengabdikan sebagai seorang guru sejarah pada awal karirnya sehingga diharapkan sedikit banyak dapat mengerti karakteristik siswa SMA. Untuk memecahkan permasalahan-permasalahan difokuskan pada pertama, bagaimana mengembangkan literasi sejarah. Literasi sejarah pada siswa di SMA. Literasi sejarah berkaitan antara lain dengan pemahaman sejarah siswa dan penggunaan sumber sejarah.

Untuk memahami sejarah tidak cukup hanya membaca apalagi hanya membaca buku teks tapi juga terkait dengan penggunaan sumber-sumber sejarah primer dan sekunder. Penggunaan sumber sejarah baik primer maupun sekunder masih sangat sulit dilakukan baik di kelas maupun di luar kelas. Maka menghadirkan sejarawan yang terbiasa bekerja dengan sumber menjadi salah satu solusi permasalahan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2021 dengan narasumber Dr. Anhar Gonggong sebagai narasumber ahli Sejarah yang kemudian di moderatori oleh Arif Nur Ridwan, S.Pd selaku guru sejarah di SMAN 48 Jakarta. Acara ini dilaksanakan mulai pukul 09.00 sampai dengan selesai kemudian di sertai sesi tanya jawab dengan para peserta.



Gambar 2: Dokumentasi pada saat berlangsungnya kegiatan acara webinar

Gambar 2, merupakan salah satu bukti pelaksanaan kegiatan ini. Dalam tataran angka, kegiatan yang dijalankan dalam bentuk pemaparan ini diikuti oleh sekitar lebih 100 orang peserta. Peserta yang hadir adalah anggota KORAN, siswa-siswi SMA, guru, dan mahasiswa pendidikan sejarah serta masyarakat umum yang kemudian tersebar melalui platform zoom meeting dan kanal channel youtube maupun artikel. Adanya dukungan kepada History Club yang diharapkan akan turut mempopulerkan pembelajaran sejarah di sekolah maka ditawarkan solusi berupa penyelenggaraan serangkaian kegiatan di *History Club* SMA 48. Pengenalan sumber sejarah di luar buku teks dapat menambah pemahaman mengenai suatu peristiwa dalam sejarah, mengatasi permasalahan terbatasnya waktu untuk berinovasi dalam pembelajaran sejarah di kelas tetapi juga dapat menumbuhkan empati pada siswa. Meningkatkan pemahaman dan menumbuhkan empati ini juga merupakan salah satu aspek dalam literasi sejarah selain pengetahuan, pemahaman, kesadaran sejarah dan sumber sejarah. Dengan kegiatan yang dilakukan *History Club* ini juga diharapkan peserta kegiatan baik siswa, guru maupun khalayak umum dapat termotivasi dalam mempelajari sejarah.



Gambar 3: Gambar cuplikan film de oost

Gambar 3 merupakan tema utama diskusi ini, menjelaskan mengenai Peristiwa Westerling di Sulawesi Selatan. Kegiatan dimulai dengan pemaparan hasil literasi mengenai film De Oost oleh perwakilan anggota KORAN, yaitu Rangga Ramdhana, Anaya Hafshari, dan M. Fauzan. Film ini menceritakan mengenai teror yang dilakukan oleh Westerling di Sulawesi Selatan. Walaupun ini Diterbitkan oleh Universitas Wiralodra

merupakan karya fiksi, namun kenyataannya film tersebut mampu meningkatkan minat anggota KORAN dalam berpikir kritis, mengkaji, dan mencari fakta-fakta yang sebenarnya dalam peristiwa tersebut. Penelurusan kebenaran film tersebut dengan mencari dokumen pendukung seperti foto, nama korban, dan lain-lain.

Hasil literasi dari film *de oost* yang disutradarai oleh Jim Taihuttu yang menceritakan mengenai kebrutalan unit KST Belanda pasca kemerdekaan Indonesia yang melakukan teror di Sulawesi Selatan. Film ini mengangkat tokoh Westerling yang dikenal dengan kekejamannya karena membunuh masyarakat yang dianggap melindungi kaum Republik. Film menjadi salah satu media literasi yang dirasa sangat cocok dalam menarik minat siswa dalam pembelajaran sejarah. Dan juga dari menonton film ini peserta didik diharapkan bisa lebih berpikir kritis. Ada 6 point analisa penting yang dipaparkan oleh anggota History Club dalam film tersebut yaitu: Pandangan Belanda terhadap Indonesia, Orang Indonesia yang memihak Belanda, Rasisme, Mitologi Jawa, Pembantaian/Kejahatan Perang, dan Perpecahan diantara berbagai Golongan Indonesia. Point menarik lainnya yang diangkat dalam presentasi tersebut bagaimana dilakukan perbandingan antara kejadian yang ada di dalam film dengan fakta sejarah yang ada. Hal ini juga terlihat film bisa menjadi media menarik dalam mengembangkan literasi siswa.

Pelajaran sejarah yang mungkin selama ini hanya dianggap sekedar hafalan, ternyata bisa dikemas lebih menarik jika gurunya bisa kreatif dan aktif menangkap minat siswa. Film sejarah merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat mungkin digunakan oleh guru sejarah. Film sejarah sebagai bermacam dokumen audio-visual termasuk di dalamnya film-film, dokumenter-dokumenter dan serial TV (Wagner, 2018). Penggunaan film sejarah dapat meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa dan dapat menghadirkan pesan kuat mengenai masa lalu. Namun demikian, penggunaan film sejarah sebagai media pembelajaran harus dilakukan secara hati-hati oleh guru (Kurniawati et al., 2021). Melalui Penggunaan film diharapkan siswa mampu mengolah informasi yang ada dari isi film tersebut dengan begitu siswa dapat menganalisis serta dapat mengelompokkan data atau informasi mana saja yang sesuai dengan fakta dan realita nya tidak hanya itu saja siswa dapat

mengembangkan proses berpikirnya, maka dari itu penggunaan media film dapat menjelaskan suatu proses dan menjelaskan suatu keterampilan dan semua siswa dapat belajar dari film tersebut sekaligus dapat mengembangkan kemampuan mengolah informasi siswa (Widiani et al., 2018). Beberapa tanya jawab yang kemudian dapat terekam antara lain sebagai berikut:

Pertanyaan 1.

*Peserta:* Dari penjelasan Pak Anhar ada tiga kerajaan besar yang mau tidak mau harus mendukung Belanda karena sumber perekonomiannya itu dipegang sendiri oleh Belanda. Apakah ada hubungannya dengan operasi produk?

*Narasumber:* Ada hubungannya karena pertama Belanda itu sangat malu dan kecewa dengan kemerdekaan Indonesia karena kehilangan salah satu sumber ekonomi pada zaman itu. Sumber ekonomi Belanda, salah satu diantaranya adalah Indonesia yaitu perkebunan, pertambangan, sumber minyak dan sebagainya. Kedua, Indonesia adalah wilayah yang demikian besar jadi sebenarnya sumber kebanggaan bagi Belanda bahwa sebuah kerajaan kecil di Eropa Barat bisa menguasai kerajaan besar yang berlipat-lipat jika dibandingkan dengan luas Belanda. Indonesia terjajah karena Belanda mempunyai kecerdasan pada zamannya berbeda dengan Indonesia diantaranya karena sering diperbodoh (fakta sejarah).

Pertanyaan 2.

*Peserta:* Bagaimana dari pola-pola kerajaan Belanda untuk menaklukkan wilayah Indonesia yang cukup lama dengan cara mengangkat raja-raja lokal yang mendukung dari kepentingan Belanda Sendiri. Pemerintahan pada waktu itu (misalnya kerajaan Bone) memihak pada Belanda, apa pemerintahan tersebut mementingkan rakyatnya atau justru membiarkan saja?

*Narasumber:* Iya membiarkan saja artinya yang digantikan oleh Belanda itu memang yang artinya rajanya diganti oleh Belanda itu dicuekkan saja oleh rakyatnya. Belanda tidak melakukan pembunuhan di Bone karena Belanda mengangkat raja yang dia dukung jadi jika melakukan pembunuhan itu aneh. Tetapi rakyatnya sendiri tidak mengabaikan rajanya yang diganti/ diangkat Belanda.

Pertanyaan 3.

*Peserta:* Apakah ada tujuan lain dari westerling?

*Narasumber:* Westerling itu diperintahkan jadi ketika van Mok merencanakan untuk membentuk Indonesia Timur maka ada sebuah konferensi Malino (daerah wisata Sulawesi Selatan). Dikumpulkan raja-raja dan pemuka-pemuka dari Indonesia Timur yang tujuannya membentuk sebuah negara federal. Jadi aneh Belanda itu, membentuk kerajaan federal nya baru induknya dibentuk. Kerajaan-kerajaan lokal yang dikumpulkan dan kemudian menjadi Negara Indonesia timur itu adalah terlebih dahulu di Malino. Setelah itu maka Indonesia Timur akan dibentuk pada 1 Januari 1947. Perlawanan Sulawesi Selatan berusaha menggagalkan itu sehingga tidak ada waktu bagi pasukan Belanda untuk tenang karena diserang dan diganggu. Maka untuk menenangkan situasi Sulawesi Selatan maka diperintahkanlah westerling dari Medan ke Makassar dan memang tujuanny westerling ditugaskan untuk melakukan teror di Sulawesi Selatan meredam rakyat dan pejuang-pejuang Sulawesi Selatan.

Kegiatan ini sebagai sarana mengembangkan kemampuan dalam berliterasi. Kemampuan literasi ini berkaitan dengan keterampilan membaca untuk dapat memahami informasi secara analitis dan kritis. Untuk sekarang literasi tidak hanya dalam bentuk teks, melainkan juga menggunakan sumber literasi lain dalam bentuk visual, digital, video, dan lain sebagainya

#### **D. Kesimpulan**

Kegiatan ini diselenggarakan sebagai sebuah ikhtiar agar kemudian generasi penerus dan masyarakat umum menginspirasi dan cinta dan bangga pada sejarah. Dalam hal ini para peserta webinar dibekali dengan pengetahuan mengenai bagaimana guru sejarah bisa membina dan mewartakan minat mereka (peserta didik) dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti *History Club* yang merupakan sebagai wadah anak-anak dalam mengembangkan minat mereka dalam sejarah

*Historical Club* merupakan sebagai wadah yang tepat untuk mempopulerkan sejarah di sekolah-sekolah. Mengingat pembelajaran sejarah selama ini kurang di minati oleh siswa dan menimbulkan kebosanan siswa untuk belajar. Maka di bentuknya komunitas ini membuat siswa merasa tertarik dengan cerita sejarah. Mempelajari sejarah lebih dalam merupakan suatu hal yang

menarik di sekolah, apalagi jika guru bisa menghadirkan sumber sejarah yang menarik dalam belajar termasuk pemanfaatan film-film bertema sejarah. Sumber sejarah yang menarik juga menjadi pendorong *Historical Thinking* dan *Historical Literacy* siswa.

### E. Ucapan Terima kasih

Terima kasih kepada semua pihak, baik kepada Pascasarjana dan LPPM Universitas Negeri Jakarta yang telah membiayai pengabdian kepada masyarakat ini, kepada para narasumber dan para peserta yang telah hadir dalam diskusi.

### Daftar Pustaka

- Gottschalk, Louis. (2006). *Understanding History*. Ab. Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI PRESS.
- Kartodirjo, Sartono. (1995). *Pemikiran dan Pengembangan Historiografi*. Jakarta: Gramedia.
- Kochhar, S. K. (2008). *Teaching of History*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kurniawati, K., Djunaidi, D., Rahman, A., & Ayesma, P. (2021). Literasi Sejarah Melalui Bedah Dan Diskusi Film Sejarah. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.17977/um032v4i1p26-29>
- Levesque, S. (n.d.). *On Historical Literacy: Learning To Think like Historian* (pp. 42–43).
- Maposa, M., & Wassermann, J. (2009). Conceptualising historical literacy: a review of the literature. *Yesterday and Today*, 4, 41–66.
- Mihalache, C. (2012). History Education Today: to Fear or Enjoy Meeting the Past. A Case Study: Romania. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46Why does, 1974–1977. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.413>
- Padiatra, A. M., Sari, S. N., & Salam, S. (2021). *Pelatihan Daring Dalam Membangun Kesadaran Sumber Sejarah*. 3(September), 83–94.
- Permana, Nanda; Erwin, T. umasih. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kesadaran Sejarah Pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMA Negeri I Muara Bungo/Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 30. <https://doi.org/10.21009/jps.062.04>
- Rahman, A., Kurniawati, & Winarsih, M. (2021). Penerapan Literasi Sejarah Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh di SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 57–76. <https://doi.org/10.21009/jps.101.04>
- Sayono, J. (2013). *Pembelajaran Sejarah Di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis*. Diterbitkan oleh Universitas Wiralodra

- Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 9–17.  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe%0APENGARUH>
- Van Straaten, D., Wilschut, A., & Oostdam, R. (2016). Making history relevant to students by connecting past, present and future: a framework for research. *Journal of Curriculum Studies*, 48(4), 479–502.  
<https://doi.org/10.1080/00220272.2015.1089938>
- Veijola, A., & Mikkonen, S. (2016). Historical literacy and contradictory evidence in a Finnish high school setting: The Bronze Soldier of Tallinn. *Historical Encounters*, 3(1), 1–16.
- Veijola, A., & Rantala, J. (2018). Assessing Finnish and Californian high school students' historical literacy through a document-based task. *Nordidactica: Journal of Humanities and Social Science Education*, 2018:1, 1–21.
- Suparman, Atwi. (2012). *Desain Intruksional Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wagner, D.-A. (2018). Teachers' Use of Film in the History Classroom: A Survey of 19 High School Teachers in Norway. 22-44.
- Widiani, L. S., Darmawan, W., & Ma'mur, T. (2018). Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk. *Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 7(1), 123–132.
- Wineburg, Sam. (2006). *Berpikir Historis Memetakan Masa Depan Mengajarkan Masa lalu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yani, Ahmad. (2013). *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta.